

ANALISIS KINERJA BANK INDONESIA SEBAGAI STABILITATOR INFLASI DAN KURS RUPIAH DI BIDANG MONETER

Oleh :
Tia Ichwani¹
Rika Kaniati²
Hikmatul Husna³

*Dosen Prodi Ekonomi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pancasila
Email: tiaichwani@univpancasila.ac.id¹*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan moneter apa saja yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia dalam upaya mengendalikan inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dalam periode tahun 2012 – 2016, serta dampak-dampak kebijakan tersebut bagi kredit UMKM. Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan tujuan untuk membuat gambaran yang sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta realiti pada tahun tersebut. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data-data yang bersifat historikal pada inflasi, kebijakan moneter dan nilai tukar Rupiah. Dari hasil analisa dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kenaikan inflasi selama tahun 2012 – 2016 secara umum disebabkan oleh bergejolaknya harga-harga pada hampir semua sektor industri dan kenaikan harga BBM. Meskipun demikian, jumlah peminat kredit UMKM tidaklah menurun. Hal ini dapat terlihat dari jumlah dana kredit yang dikucurkan oleh BI selalu mengalami peningkatan pada periode tersebut.

Kata kunci : Inflasi, Kurs Rupiah, Kebijakan Moneter, Kredit UMKM.

A. PENDAHULUAN

Fluktuasi nilai tukar Rupiah dan tingkat inflasi selalu menarik untuk diikuti. Tingkat inflasi dan perubahan nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam perekonomian suatu Negara, salah satunya dipengaruhi oleh operasi moneter sebagai pelaksanaan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia, selaku Bank Sentral Indonesia.

Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter, memiliki hak dan kewajiban untuk mengatur kondisi tingkat inflasi dan stabilitas nilai tukar Rupiah harus berada pada level aman agar dapat menjaga stabilitas perekonomian dalam Negeri tetap dalam kondisi stabil.

Krisis disebabkan oleh kebijakan yang dibuat oleh bank sentral, yang justru cenderung mempertahankan tingkat bunga yang terlalu rendah dapat memicu

terjadinya krisis, sebagaimana konsekuensi dari rendahnya inflasi dalam jangka waktu yang cukup panjang. (Taylor, 2009)

Berdasarkan peran dan fungsi dari Bank Indonesia, kinerja Bank Indonesia sangat dituntut untuk dapat menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah dan tingkat inflasi.

Perbaikan masalah inflasi di Indonesia, tidak dapat dilakukan hanya dengan menggunakan instrumen-instrumen moneter, tetapi juga harus melakukan perbaikan pada sektor riil, yaitu dengan sasaran utama yaitu meminimalisir hambatan-hambatan struktural yang ada dalam perekonomian nasional. (Atmadja, 2004).

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui kebijakan moneter apa saja yang Bank Indonesia lakukan dalam upaya mengendalikan tingkat inflasi; Mengetahui kebijakan moneter apa saja yang Bank Indonesia lakukan dalam upaya menstabilkan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS; Mengetahui kinerja Bank Indonesia dan pencapaiannya pada pelaksanaan kebijakan moneter, yaitu mengendalikan tingkat inflasi dan menstabilkan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS; Mengetahui akibat apa saja yang terjadi dari kebijakan moneter yang Bank Indonesia lakukan dari sisi kredit UMKM dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kebijakan Moneter

Adalah suatu kebijakan otoritas Bank Sentral dalam upaya mengendalikan tingkat moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. (Santoso, 2003)

Kebijakan moneter merupakan suatu proses mengatur cadangan uang suatu negara, seperti meminimalisir tingkat inflasi dan meningkatkan kesejahteraan Negara. (Yustika & Erani, 2010) dalam kaitannya dengan tujuan mencapai stabilitas ekonomi, kebijakan moneter bersifat dinamis dan selalu disesuaikan dengan kebutuhan negara tersebut. Strategi kebijakan yang diterapkan tiap-tiap negara berbeda antara satu dengan lainnya, yaitu disesuaikan dengan tujuan dan juga mekanisme transmisi yang berlaku pada perekonomian negara tersebut.

Bank Indonesia memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah memelihara kestabilan nilai Rupiah. Tujuan ini tercantum dalam UU No.3 Th 2004 Pasal 7 tentang Bank Indonesia.

Agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai, Bank Indonesia mulai menerapkan kerangka kebijakan moneter dalam sistem perekonomian Indonesia dengan menjadikan inflasi sebagai sasaran utama dari kebijakan moneter, dengan menggunakan sistem nilai tukar mengambang (*free floating*). Kebijakan tersebut sudah BI terapkan sejak tahun 2005.

Peran perkembangan nilai tukar sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan juga sistem keuangan negara. Oleh karena itu, Bank Indonesia menjalankan kebijakan tersebut untuk mengurangi pergejolakan kurs dan berupaya menstabilkannya.

Bank Indonesia memiliki wewenang untuk melakukan kebijakan moneter, yaitu dengan melalui penetapan sasaran-sasaran moneter, yaitu uang beredar dan suku bunga, dengan tujuan utamanya yaitu menjaga laju inflasi agar tepat sasaran dan sesuai dengan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Terdapat beberapa instrumen Pemerintah gunakan untuk mengendalikan sasaran moneter, diantaranya adalah operasi pasar terbuka (rupiah dan valuta asing), penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum dan pengaturan pembiayaan atau kredit.

Salah satu tujuan kebijakan moneter atau kebijakan makro adalah tercapainya ekonomi makro yang stabil, seperti harga yang stabil, pertumbuhan ekonomi yang stabil dan cenderung membaik dan juga tersedianya lapangan pekerjaan.

Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter bertujuan untuk menstabilkan, memelihara dan menjaga kestabilan kurs Rupiah. Hal ini tercermin pada tingkat inflasi yang stabil dan rendah. Agar tercapainya tujuan tersebut, maka Bank Indonesia menetapkan kebijakan suku bunga BI Rate sebagai salah satu instrumen utama dari kebijakan moneter.

Pada dasarnya Mekanisme transmisi kebijakan moneter menunjukkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrument moneter dan target operasionalnya dalam mempengaruhi berbagai variable ekonomi dan keuangan, dan pada akhirnya akan berpengaruh kepada tujuan akhir, yaitu inflasi.

Berubahnya nilai BI rate dapat mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, beberapa diantaranya yaitu, jalur kredit, jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur harga asset dan juga jalur ekspektasi.

Pengertian Nilai Rupiah

Nilai tukar merupakan suatu mata uang yang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya., Fabozzi memberikan batasan tentang nilai tukar, yaitu jumlah dari suatu mata uang yang dapat ditukarkan perunit mata uang lainnya atau harga dari suatu mata uang dalam mata uang lainnya. (Fabozzi, 2011)

Nilai tukar merupakan harga di dalam suatu pertukaran dan di dalam pertukaran tersebut terdapat 2 jenis mata uang yang berbeda.

Menurut (Eiteman, Moffet, & Stonehill, 2007), sistem atau rezim yang mengatur nilai tukar dibagi atas *fixed exchange rate system* maupun *floatin/flexible exchange rate system*. Bila pemerintah suatu negara mengatur pada tingkat harga beberapa mata uangnya dapat diperdagangkan, maka sistem tersebut termasuk *fixed* atau *managed exchange rate*. Sedangkan apabila pemerintah yang bersangkutan tidak mengintervensi penilaian mata uangnya, maka sistem tersebut

diklasifikasikan sebagai *floating/flexible exchange rate*. Dalam sejarah, Indonesia pernah menggunakan *fixed exchange rate system* yaitu pada tahun 1964 sampai 1978, selebihnya Indonesia menggunakan *floating exchange rate system* walaupun tetap melakukan intervensi terhadap pasar valas bila diperlukan. Pada *floating exchange rate system* nilai kurs akan berfluktuasi mengikuti permintaan dan penawaran pasar.

Faktor Mempengaruhi Nilai Tukar

Terdapat 5 faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar, yaitu, (a) Perubahan selera masyarakat, (b) Perubahan harga, baik barang ekspor maupun impor, (c) Inflasi, (d) Tingkat suku bunga dan pengembalian investasi dan (e) Pertumbuhan ekonomi. (Sukirno, 2004)

Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang (secara umum) yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. (Noripin, 2009) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan menyeluruh secara terus-menerus.

Kenaikan harga-harga yang terjadi hanya diwaktu tertentu atau tidak konstant tidak dapat dikatakan sebagai terjadinya inflasi. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana tingkat harga secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus.

Terdapat beberapa indikator makro ekonomi yang dapat digunakna dalam menghitung inflasi adalah sebagai berikut (Dornbusch & Fischer, 1997) :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)
IHK adalah angka indeks yang erhitungan IHK ini berdasarkan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat.
2. Indeks Harga Perdagangan Besar
Berbeda dengan IHK yang menghitung inflasi dari segi konsumen, indeks ini melihat inflasi dari segi produsen. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa tingkat produksi.
3. Indeks Harga Implisit
Perhitungan inflasi dengan IHK dan IHPB memiliki keterbatasan dalam perhitungan. Keterbatasan terdapat hanya pada beberapa orang di beberapa kota saja, sehingga masih banyak barang-barang yang tidak dimasukkan dalam perhitungan menggunakan dua metode tersebut. Untuk itu mendapatkan gambaran inflasi secara lebih luas atau skala yang lebih besar maka para ekonom menggunakan indeks harga implisit.

Faktor yang mempengaruhi Inflasi

1. Pengaruh Jumlah uang beredar terhadap inflasi.
Negara-negara yang memiliki pertumbuhan uang yang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan teori kuantitas

bahwa kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang satu persen menyebabkan kenaikan satu persen tingkat inflasi. (Mankiw, 2006)

2. Hubungan Suku Bunga SBI terhadap inflasi.
Kenaikan suku bunga SBI akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek dalam pasar uang, sedangkan pada Suku Bunga jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan nilai suku bunga di pasar uang dengan cara mengurangi investasinya. Hal ini akan mengakibatkan produksi dalam negeri menurun sehingga inflasi domestik juga akan menurun. (Hudaya, 2011)
3. Pengaruh Kurs terhadap inflasi.
Inflasi sebagai proses kenaikan harga barang secara umum dan menyeluruh secara terus-menerus. (Noripin, 2009).
4. Pengaruh Inflasi terhadap Perekonomian.
Hubungan inflasi dan perekonomian menurut Maqrobi (2011:2) , dalam suatu perekonomian, hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi saling berhubung terbalik. Dengan meningkatnya tingkat inflasi dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat, sebaliknya, inflasi yang relatif rendah dan stabil akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Inflasi dapat disebabkan oleh kenaikan permintaan emas dan perhiasan, serta komoditas lain yang terkait dengan infrastruktur dan sarana prasarana transportasi, seperti kenaikan tarif listrik, tarif angkutan kendaraan umum dan kenaikan tarif angkutan udara. Inflasi juga dapat terjadi akibat kenaikan biaya pendidikan dan komoditas bahan pokok.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu teknik mengumpulkan, mengolah, menyederhanakan, menganalisis serta menyajikan data kuantitatif secara deskriptif agar dapat memberikan data yang teratur tentang suatu peristiwa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat suatu gambaran secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta-fakta realitinya, sifat serta hubungan antara fenomena yang sudah diselidiki.

Variabel yang digunakan adalah (a) Inflasi, (b) Kurs Rupiah terhadap Dollar AS dan (c) Kebijakan Moneter. Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2014)

Jenis data dan sumber data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang diproses dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung yang berkaitan dengan metode yang diteliti dan data kualitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi, baik secara lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data yang digunakan oleh penulis berasal dari data sekunder, yaitu data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik melalui pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data ini dapat diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam buku yang terkait dengan penelitian ataupun laporan keuangan yang telah dipublis oleh pihak terkait di Internet.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan kebijakan moneter yang dijalankan Bank Indonesia dalam upaya mengendalikan inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika beserta implikasinya terhadap penyaluran dana kredit kepada UMKM, terhadap Produk domestic bruto (GDP) dan terhadap pertumbuhan ekonomi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Inflasi Selama 5 Tahun (2012 – 2016)

Tabel 1
Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia

Periode	2012	2013	2014	2015	2016
Jan	3.65 %	4.57 %	8.22%	6.96%	4.14%
Feb	3.56 %	5.31 %	7.75%	6.29%	4.42%
Mar	3.97 %	5.90 %	7.32%	6.38%	4.45%
Apr	4.50 %	5.57 %	7.25%	6.79%	3.60%
Mei	4.45 %	5.47 %	7.32%	7.15%	3.33%
Jun	4.53 %	5.90 %	6.70%	7.26%	3.45%
Jul	4.56 %	8.61 %	4.53%	7.26%	3.21%
Agu	4.58 %	8.79 %	3.99%	7.18%	2.79%
Sep	4.31 %	8.40 %	4.53%	6.83%	3.07%
Okt	4.61 %	8.32 %	4.83%	6.25%	3,31%
Nov	4.32 %	8.37 %	6.23%	4.89%	3.58%
Des	4.30 %	8.38 %	8.36%	3.35%	3.02%

Sumber : www.bi.go.id

Pada tahun 2012, terlihat terjadi peningkatan persentase inflasi. Perubahan ini terjadi seiring dengan pergerakan harga global yang cenderung menurun. Tekanan inflasi dari sisi domestik diperkirakan tetap terkendali didukung oleh kondisi penawaran yang masih dapat merespons peningkatan permintaan, ekspektasi inflasi yang stabil, dan minimalnya kebijakan penyesuaian harga barang dan jasa yang diatur oleh pemerintah .

Pada tahun 2013 terjadi peningkatan persentase inflasi yang cukup ekstrim. Inflasi tahun ini merupakan inflasi tertinggi sejak krisis tahun 2008. Salah satu faktor yang menyebabkan inflasi pada tahun ini merupakan inflasi tertinggi karena adanya kenaikan harga pada hampir semua sektor industri, yaitu pada industri pangan, pendidikan, kesehatan, rumah tangga dan juga bahan bakar. Kenaikan harga BBM bersubsidi merupakan salah satu faktor penyumbang terbesar selain kenaikan harga tarif angkutan dalam kota dan harga bawang merah per kilogram.

Pergerakan inflasi pada tahun 2014 sangat berfariatif. Penurunan tersebut ditopang oleh menurunnya tekanan inflasi *volatile food*. Menurunnya tingkat

inflasi pada barang *volatile food* diiringi dengan pasokan yang membaik, hal ini berkaitan dengan tibanya musim panen. Peningkatan inflasi pada tahun ini disebabkan oleh faktor cuaca yang kemudian berimbas pada harga-harga kebutuhan pokok. Sementara itu, terjaganya nilai inflasi inti ini ditopang oleh moderasi permintaan domestik, rendahnya tekanan harga global, dan inflasi yang tetap terjaga.

Pada tahun 2015, terlihat bahwa inflasi menurun bila dibandingkan dengan tahun 2014. Tingkat inflasi yang rendah tersebut disokong oleh tersedianya pasokan bahan pangan, menurunnya harga energi dunia dan inflasi inti yang terkendali. Akan tetapi, inflasi pada bulan Juni dan Juli lebih tinggi dari inflasi pada bulan sebelumnya, yaitu sebesar 7.26%. Hal ini dikarenakan oleh meningkatnya inflasi pada bahan makanan (*volatile food*). Selain itu, harga kelompok barang yang dikendalikan oleh Pemerintah (*administered prices*) juga mengalami peningkatan atau mengalami inflasi.

Inflasi pada tahun 2016 semakin terkendali dan hampir mencapai sasaran inflasi 2016 yakni $4,0\pm 1\%$. Penurunan inflasi ini disebabkan oleh turunnya harga komponen barang *administered prices* dan komponen *volatile food*.

Tabel 2

Periode	2012	2013	2014	2015	2016
Inflasi	4.30 %	8.38 %	8,36%	3,35%	3,02%
Target BI	$4,5\pm 1\%$	$4,5\pm 1\%$	$4,5\pm 1\%$	$4,0\pm 1\%$	$4,0\pm 1\%$
Evaluasi	Tercapai	Tidak	Tidak	Tercapai	Tercapai

Pencapaian Inflasi Dengan Target Inflasi Yang Ditetapkan BI

Sumber : www.bi.go.id

Tabel 2 menjelaskan kondisi inflasi Indonesia dengan pencapaian target inflasi yang telah ditetapkan oleh BI. Terlihat pada tahun 2013 dan 2014 terjadi inflasi yang cukup tinggi dan berada jauh diatas target BI yaitu $4,5\pm 1\%$. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga BBM.

Kenaikan harga BBM bersubsidi mengakibatkan tingginya tekanan inflasi kelompok *administered prices* yang bersumber dari kenaikan harga BBM bersubsidi, penyesuaian tarif tenaga listrik, baik untuk kelompok barang rumah tangga maupun kelompok barang industri, kenaikan harga LPG, serta meningkatnya tarif angkutan udara. Selain itu, tingginya inflasi kelompok *volatile food* akibat gejolak harga beras dan cabai yang masih terjadi hingga penghujung tahun 2014 juga turut ikut serta dalam meningkatkan persentase inflasi.

Pencapaian Kebijakan Target Bank Sentral

Tabel 3
Kebijakan Moneter Yang Ditetapkan Oleh BI

Tahun	BI Rate	Kebijakan Moneter
2012	5.75%	Mempertahankan BI Rate sebesar 5.75%
2013	7.50%	Mempertahankan BI Rate sebesar 7.50%
2014	7.75%	Mempertahankan BI Rate sebesar 7.75%
2015	7.50%	Mempertahankan BI Rate sebesar 7.50%
2016	4.75%	Mempertahankan BI 7 Day Repo sebesar 4.75%

Sumber : www.bi.go.id

Pada tahun 2012, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI Rate 5.75%. Tingkat suku bunga tersebut dinilai masih cukup stabil dengan tekanan inflasi yang rendah dan terkendali. Hal ini sesuai dengan sasaran inflasi pada tahun 2012 yaitu $4,5\% \pm 1\%$. Terlihat dari pertumbuhan ekonomi domestik yang cukup baik, meskipun agak sedikit melemah dalam bidang ekspor yang disebabkan oleh efek berkelanjutan dari pelemahan ekonomi global.

BI menetapkan kebijakan yang hampir sama untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Kebijakan ini tidak semata-mata diambil tanpa alasan. Perkembangan ekonomi pada tahun 2013 cukup membaik, namun masih dibayang-bayangi dengan risiko ketidakpastian yang cukup tinggi, pola pertumbuhan ekonomi dunia cenderung bergeser, hal ini tercermin dalam pertumbuhan ekonomi negara berkembang mengalami perlambatan dan semakin menguatnya sistem perekonomian negara maju.

Kebijakan yang ditetapkan oleh BI pada tahun 2014 dan 2015 ini dinilai konsisten dengan upaya mengarahkan inflasi tetap berada dalam lintasan sasaran inflasi $4,5\pm 1\%$. Pada tahun ini kegiatan investasi, yaitu investasi non-bangunan pada khususnya masih melemah. Selain mahal nya harga BBM non subsidi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, kondisi ekspor yang masih lemah juga cukup mengambil andil dalam tingginya inflasi pada tahun ini.

Pada tahun 2016, Bank Indonesia resmi menerapkan suku bunga acuan baru, yaitu 7 Days Reserve Repo Rate. BI sudah tidak lagi menggunakan kebijakan suku bunga acuan BI Rate karena dianggap tidak mencerminkan suku bunga pasar uang yang sebenarnya terjadi. BI Rate yang bertenor panjang, dianggap menghambat penurunan suku bunga di perbankan, sedangkan jangka waktu tenor BI 7 Days Repo Rate lebih pendek dan lebih mencerminkan bunga pasar antar bank sehingga penyesuaian yang ditetapkan akan lebih cepat mempengaruhi suku bunga perbankan.

Sistem perekonomian pada tahun 2016 sudah semakin stabil, hal ini dapat dilihat dari kisaran angka inflasi yang cukup rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Kebijakan yang BI tetapkan masih merupakan kelanjutan dari kebijakan-kebijakan sebelumnya yang merujuk kearah kekonsistennan dengan upaya mengoptimalkan pemulihan ekonomi domestik dengan tetap menjaga stabilitas makro ekonomi dan sistem keuangan, ditengah ketidakpastian pasar keuangan global.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Selama 5 Tahun (2012 – 2016)

Tabel 4
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (dalam satuan Rp)

Periode	2012	2013	2014	2015	2016
Jan	9.045	10.165	12.680	13.079	14.389
Feb	9.877	9.976	12.435	13.250	14.016
Mar	9.608	10.183	11.927	13.567	13.693
Apr	9.653	10.109	11.936	13.448	13.680
Mei	9.331	9.524	12.026	13.641	13.920
Jun	9.573	9.232	12.393	13.813	13.855
Jul	9.967	9.345	12.189	13.875	13.619
Agu	9.889	9.816	12.207	14.282	13.665
Sep	10.090	10.854	12.391	14.896	13.618
Okt	10.036	10.730	12.645	14.296	13.517
Nov	10.062	10.915	12.658	14.173	13.811
Des	10.078	10.934	12.938	14.355	13.918

Sumber : www.bi.go.id

Pada tahun 2012 terlihat melemahnya nilai tukar Rupiah. Memburuknya kondisi perekonomian global, khususnya di kawasan Eropa, berdampak pada penurunan arus masuk portofolio asing ke Indonesia. Pada sisi domestik, tertekanannya nilai Rupiah dikarenakan oleh tingginya permintaan valuta asing untuk keperluan impor di tengah perlambatan kinerja ekspor.

Penurunan nilai rupiah yang sangat tajam terjadi pada akhir tahun 2013. Pada saat itu, rupiah sempat melemah sampai dengan titik Rp 14.896,00. Menurut salah seorang ekonom, yaitu Salvatore, nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap harga mata uang lainnya, atau nilai suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Apabila nilai mata uang suatu negara menguat, maka nilai ekspor produk dari negara tersebut akan menjadi lebih tinggi dan sebaliknya, jika nilai mata uang suatu negara melemah, maka nilai impor barang dari negara lain akan lebih rendah atau murah.

Ada beberapa penyebab melemahnya nilai rupiah pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. (1), Impor barang masuk terlalu tinggi. (2), Inflasi yang tinggi. Besarnya kenaikan nilai inflasi seperti yang tertera pada tabel 1, dan (3), banyaknya investor yang menarik investasinya.

Perkembangan nilai Rupiah pada tahun 2016 dapat dikatakan cukup kondusif jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penguatan nilai Rupiah ini ditunjang dengan sentimen positif terhadap perekonomian domestik, seiring dengan kondisi stabilitas makroekonomi yang terjaga dan implementasi UU Pengampunan Pajak yang berjalan dengan baik.

Membaiknya nilai rupiah, bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dari sisi internal, penguatan nilai rupiah didukung oleh persepsi positif investor terhadap prospek perekonomian domestik dan implementasi Undang-undang Amnesti Pajak, sedangkan dari sisi eksternal, penguatan rupiah ini didukung oleh mengecilnya risiko di pasar keuangan global dengan terbatasnya dampak Brexit (Britain Exit) dan juga meningkatnya FFR (*Fed Fund Rate*) oleh The Fed.

Kebijakan Bank Sentral Dalam Menghadapi Nilai Tukar Rupiah

Tabel 5
Perkembangan Nilai Rupiah dan Ketetapan BI Rate & BI 7 Days Repo

Periode	2012	BI Rate %	2013	BI Rate %	2014	BI Rate %	2015	BI Rate %	2016	BI Rate %
Jan	9.045	6,00	10.165	5,75	12.680	7,50	13.079	7,75	14.389	7,25
Feb	9.877	5,75	9.976	5,75	12.435	7,50	13.250	7,50	14.016	7,00
Mar	9.608	5,75	10.183	5,75	11.927	7,50	13.567	7,50	13.693	6,75
Apr	9.653	5,75	10.109	5,75	11.936	7,50	13.448	7,50	13.680	6,75
Mei	9.331	5,75	9.524	5,75	12.026	7,50	13.641	7,50	13.920	6,75
Jun	9.573	5,75	9.232	6,00	12.393	7,50	13.813	7,50	13.855	6,50
Jul	9.967	5,75	9.345	6,50	12.189	7,50	13.875	7,50	13.619	6,50
Agu	9.889	5,75	9.816	7,00	12.207	7,50	14.282	7,50	13.665	5,25
Sep	10.090	5,75	10.854	7,25	12.391	7,50	14.896	7,50	13.618	5,00
Okt	10.036	5,75	10.730	7,25	12.645	7,50	14.296	7,50	13.517	4,75
Nov	10.062	5,75	10.915	7,50	12.658	7,50	14.173	7,50	13.811	4,75
Des	10.078	5,75	10.934	7,50	12.938	7,75	14.355	7,50	13.918	4,75

Sumber : www.bi.go.id

Pada tahun 2012, terlihat bahwa nilai tukar terus melemah secara signifikan. Meskipun pergerakan kurs rupiah terus melemah, tetapi BI masih menetapkan BI rate sebesar 5,75% sepanjang tahun 2012 ini. BI memperkirakan bahwa stabilitas ekonomi Indonesia akan membaik pada tahun 2013, hal ini dapat dilihat dari target inflasi yang telah ditetapkan oleh BI yaitu sebesar $4,5 \pm 1\%$.

Rupiah terus melemah sepanjang tahun 2013 sampai dengan awal tahun 2016. Melemahnya kurs rupiah mengakibatkan investor tidak lagi percaya untuk berinvestasi di Indonesia. Banyak investor yang menarik modalnya pada berbagai industri domestik sehingga mengakibatkan banyak industri yang gulung tikar dan tingginya PHK. Inflasi yang tinggi juga berperan dalam hal ini, sehingga BI menetapkan BI rate sebesar 7,50% (sama seperti tahun-tahun sebelumnya).

Kondisi kurs rupiah mulai membaik pada tahun 2016. Program pengampunan pajak atau *tax amnesti* cukup memberikan sentimen positif sehingga rupiah terus menguat. Harga-harga barang sudah membaik dan cenderung kembali normal. Apresiasi yang baik dari peningkatan harga-harga komoditi, baik dari industri pangan maupun industri tambang membawa angin yang segar untuk perubahan nilai inflasi yang semakin menguat dari waktu ke waktu. Membaiknya kondisi perekonomian Indonesia ini juga banyak menarik investor untuk kembali berinvestasi di Indonesia. Hal-hal baik tersebut membuat BI mengeluarkan ketetapan BI rate yang menurun menjadi 6,50% (Juli 2016).

Implikasi Kebijakan Moneter Terhadap Kredit UMKM

Tabel 6
Data Kredit UMKM di Indonesia (Miliar Rp)

Periode	2012	2013	2014	2015	2016
Jan	421.458	506.792	594.725	653.288	719.199
Feb	448.825	514.518	604.802	662.660	728.972
Mar	458.311	529.452	619.400	684.494	738.000
Apr	468.141	543.033	627.523	688.297	745.280
Mei	482.902	558.533	635.429	694.690	756.332
Jun	506.197	583.741	651.280	710.888	774.581
Jul	505.406	583.859	648.640	708.305	765.079
Agu	487.917	579.308	655.627	710.098	773.298
Sep	486.251	589.361	654.521	715.360	781.906
Okt	497.044	589.229	660.850	716.368	796.343
Nov	516.304	593.372	671.721	721.469	804.076
Des	526.397	608.823	653.288	739.801	802.113

Sumber : www.bi.go.id

Jumlah pelaku usaha industri UMKM Indonesia termasuk paling banyak di antara negara lainnya, terutama sejak tahun 2014. Jumlah pelaku umkm di Indonesia terus mengalami peningkatan sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. (data UMKM 2015, 2016, 2017).

Pada tahun 2012, pergerakan jumlah kucuran dana kredit UMKM oleh BI sangat bervariasi. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Haryati, bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kredit dan BI Rate berpengaruh negatif terhadap kredit (Haryati, 2009).

Pada tabel 1 dan tabel 5 sudah penulis jelaskan bahwa pada sepanjang tahun 2012 terjadi kenaikan inflasi dan penurunan BI Rate sehingga mengakibatkan meningkatnya jumlah permintaan dana kredit.

Berubahnya BI Rate akan mempengaruhi suku bunga deposito dan juga suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, BI dapat menggunakan kebijakan moneter melalui penurunan suku bunga dan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI Rate akan menurunkan suku bunga kredit dan akan direspon oleh masyarakat melalui peningkatan permintaan kredit perbankan, sehingga investasi di dunia usaha dan konsumsi rumah tangga akan meningkat. Oleh sebab itu, masyarakat memanfaatkannya dengan mengajukan pinjaman kredit UMKM kepada bank-bank umum, dengan harapan bunga kredit yang ringan.

Pada tahun 2013 dan 2014, kenaikan jumlah kredit umkm juga mengalami peningkatan seperti tahun 2012. Hal ini agak sedikit berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Haryati, yaitu inflasi berpengaruh positif terhadap kredit dan BI Rate berpengaruh negatif terhadap kredit (Haryati, 2009). Pada tahun ini, kenaikan inflasi diikuti dengan kenaikan BI Rate dan juga kenaikan kucuran dana kredit UMKM.

Pada tahun ini, kenaikan inflasi terjadi sangat besar, yaitu sebesar 4,57%. Meningkatnya inflasi, tentu saja akan menaikkan tingkat suku bunga BI Rate dan juga berakibat menaikkan suku pinjaman dan akan membuat masyarakat enggan untuk mengajukan permohonan kredit, sehingga menyebabkan penurunan jumlah kucuran dana kredit yang diberikan oleh BI. Tetapi ternyata, kenaikan BI Rate tidak berpengaruh terhadap jumlah dana kredit yang dikucurkan oleh BI. Pada data diatas, terlihat bahwa masyarakat masih banyak yang berani mengambil kredit UMKM. Masyarakat beranggapan bahwa, lebih baik tetap melanjutkan usaha meskipun kondisi perekonomian domestik sedang lesu. Para pemilik usaha ini membebaskan bunga kredit mereka kepada para pelanggan dengan alasan bahwa harga-harga bahan pokok dan bahan bakar sedang naik, sehingga mereka juga ikut menaikkan harga barang produksi mereka, sehingga mereka tidak terlalu mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban mereka kepada pihak bank.

Pada tahun 2015, kondisi perekonomian Indonesia cenderung membaik jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya tingkat inflasi yang diikuti dengan penurunan tingkat suku bunga BI Rate, yang artinya suku bunga kredit juga ikut menurun. Penurunan BI Rate merupakan kabar yang menggembirakan bagi para pengusaha, terutama bagi mereka yang memiliki hutang kepada pihak Bank.

Pertumbuhan inflasi dan BI Rate pada tahun 2016 jauh lebih baik. Hal ini tidak semata-mata hanya dikarenakan oleh terkendalinya Rupiah dan pertumbuhan ekonomi domestik, tetapi juga karena disokong oleh pertumbuhan ekonomi global yang membaik. Harga-harga bahan pokok sudah tidak lagi mahal dan harga BBM bersubsidi sudah kembali normal, meskipun tarif angkutan umum tidak mengalami penurunan. Turunnya tingkat inflasi diikuti dengan penurunan BI Rate sehingga akan menyebabkan tingkat suku bunga kredit turun dan secara tidak langsung akan menyebabkan peningkatan minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit kepada bank, khususnya kredit UMKM.

Implikasi Pertumbuhan Kredit UMKM dan PDB Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 7
Data Kredit UMKM (Milyar Rupiah), PDB (Milyar Rupiah) dan PDB (Dalam Persen)

Periode Bulan/Th	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
2012 Kredit UMKM	421.458	448.825	458.311	468.141	482.902	506.197
PDB	917,17	917,17	917,17	917,17	917,17	917,17
Pert.Ekonomi	6,5	6,5	6,5	6,4	6,3	6,3
2013 Kredit UMKM	506.792	514.518	529.452	543.033	558.533	583.741
PDB	912,52	912,52	912,52	912,52	912,52	912,52
Pert.Ekonomi	6,3	6,2	6,2	6,2	6,2	6,2
2014 Kredit UMKM	594.725	604.802	619.400	627.523	635.429	651.280
PDB	890,81	890,81	890,81	890,81	890,81	890,81
Pert.Ekonomi	5,6	5,6	5,6	5,6	5,6	5,6
2015 Kredit UMKM	653.288	662.660	684.494	688.297	694.690	710.888
PDB	861,26	861,26	861,26	861,26	861,26	861,26

	Pert.Ekonomi	5	5	5,1	5,1	4,7	4,7
2016	Kredit UMKM	719.199	728.972	738.000	745.280	756.332	774.581
	PDB	932,26	932,26	932,26	932,26	932,26	932,26
	Pert.Ekonomi	4,8	5	5	5	4,9	4,9
Periode Bulan/Th		Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
2012	Kredit UMKM	505.406	487.917	486.251	497.044	516.304	526.397
	PDB	917,17	917,17	917,17	917,17	917,17	917,17
	Pert.Ekonomi	6,3	6,4	6,4	6,3	6,2	6,2
2013	Kredit UMKM	583.859	579.308	589.361	589.229	593.372	608.823
	PDB	912,52	912,52	912,52	912,52	912,52	912,52
	Pert.Ekonomi	5,9	5,8	5,8	5,6	5,6	5,6
2014	Kredit UMKM	648.640	655.627	654.521	660.850	671.721	653.288
	PDB	890,81	890,81	890,81	890,81	890,81	890,81
	Pert.Ekonomi	5,6	5,1	5,1	5	5	5
2015	Kredit UMKM	708.305	710.098	715.360	716.368	721.469	739.801
	PDB	861,26	861,26	861,26	861,26	861,26	861,26
	Pert.Ekonomi	4,7	4,7	4,7	4,7	4,7	4,8
2016	Kredit UMKM	765.079	773.298	781.906	796.343	804.076	802.113
	PDB	932,26	932,26	932,26	932,26	932,26	932,26
	Pert.Ekonomi	4,9	5,1	5,1	5	5	5

Sumber : www.bi.go.id

Berdasarkan pengujian yang dilakukan oleh Traheka Erdyas Bimanty, Peneliti Macroeconomic Dashboard UGM, menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara variabel pertumbuhan PDB riil terhadap variabel pertumbuhan kredit riil. Penelitian ini sesuai dengan hasil yang didapat oleh penulis.

Pertumbuhan kredit pada tahun ini bergerak searah dengan PDB. PDB pada tahun ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Menurut Kementerian Keuangan, pertumbuhan terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di sektor pengangkutan dan komunikasi, yakni sebesar 9,98 persen dan terendah di sektor pertambangan dan penggalian, sebesar 1,49 persen.

Pertumbuhan ekonomi pada akhir tahun ini 0,3% lebih rendah dibandingkan dengan awal tahun, yaitu sebesar 6,5%. Menurut BI, kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2012 cukup menggembirakan di tengah perekonomian dunia yang melemah dan diliputi ketidakpastian. Pertumbuhan perekonomian Indonesia dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu 6,2%, dengan inflasi yang terkendali yaitu pada tingkat yang rendah (4,3%). Hal ini sesuai dengan kisaran inflasi yang diharapkan, yaitu pada kisaran sasaran inflasi $4,5 \pm 1\%$.

Pada tahun 2013, Pergerakan inflasi searah dengan pergerakan BI Rate dan jumlah pinjaman kredit UMKM. Kebijakan yang BI keluarkan, mempertahankan BI Rate pada kisaran 7.50%, sesuai dengan target BI untuk mengarahkan inflasi kearah kisaran $4,5 \pm 1\%$. Meskipun BI Rate pada tahun ini cukup tinggi, akan tetapi tidak menyurutkan niat para pelaku industri untuk mengajukan pinjaman ke sektor perbankan. Tingginya dana yang BI kucurkan untuk kredit UMKM ternyata berbanding terbalik dengan GDP, yaitu menurun sebesar 0,5% dari tahun sebelumnya. Jika PDB menurun, maka pertumbuhan ekonomi pun akan ikut melemah. Perlambatan pertumbuhan ekonomi terjadi sebagai akibat dari kontraksi

pada ekspor yang turun cukup dalam, selain itu suku bunga yang tinggi akan membatasi pertumbuhan kredit dan secara tidak langsung akan mengakibatkan melemahnya pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun 2014, diadakan pemilihan umum yang secara langsung akan berimbas kepada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini terbukti benar. Pada tahun ini pertumbuhan PDB dan pertumbuhan ekonomi Indonesia melemah sekitar 2,4% dari tahun 2013. Isu politik ini menghambat ekspansi perekonomian Indonesia. Selain itu melemahnya investasi serta ekspor menjadi salah satu penyebab melemahnya pertumbuhan Indonesia. Investasi melambat dikarenakan oleh keputusan pemerintah dan Bank Indonesia, yaitu untuk menstabilkan defisit transaksi berjalan. Upaya tersebut salah satunya adalah dengan menaikkan suku bunga acuan, mempertahankan BI Rate sebesar 7.75%, sehingga menghambat pertumbuhan investasi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 mencapai 4,8%, hal ini diakibatkan karena melemahnya pertumbuhan investasi dan ekspor. Hal ini juga mengakibatkan turunnya harga-harga sejumlah komoditas di Indonesia. Pada tabel diatas dapat terlihat bahwa penurunan PDB sebesar 3,3% terjadi pada tahun 2015. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa perlambatan ekonomi disebabkan dari sisi produksi maupun sisi konsumsi. Pada sisi produksi antara lain, produksi pangan yang menurun akibat mundurnya periode tanam, produksi minyak mentah dan batu bara mengalami kontraksi sehingga industri kilang minyak tumbuh negatif dan melambatnya distribusi perdagangan karena menurunnya pasokan barang impor. Sedangkan dari sisi konsumsi adalah melambatnya komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (RT), ekspor barang terhambat karena turunnya harga komoditas serta melambatnya perekonomian negara mitra dagang utama Indonesia.

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 berada jauh lebih baik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh membaiknya konsumsi rumah tangga, sejalan terjaganya daya beli masyarakat yang ditopang oleh terkendalinya inflasi. Hal ini tercermin pada meningkatnya PDB dan menguatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi 5%. Pada bulan Agustus, BI mengganti kebijakan suku bunga BI Rate menjadi BI 7 Days Repo yang diprediksi akan memperbaiki tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Membaiknya kondisi ekonomi pada tahun 2016 ini, membawa angin segar bagi para pengusaha dan juga investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia, sehingga diperkirakan pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi akan menjadi lebih baik, dan tentunya akan menaikkan PDB Indonesia.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisa kinerja Bank Indonesia sebagai stabilitator tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah dalam fungsi dan kebijakannya di bidang moneter dan kredit UMKM, maka peneliti dapat meringkas hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada tahun 2012-2016, dalam upaya pengendalian inflasi berjalan dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari pergerakan tingkat inflasi yang cenderung menurun dari tahun ke tahun.

2. Nilai kurs Rupiah mulai membaik di penghujung tahun 2016. Kebijakan moneter yang Bank Indonesia tetapkan cukup memberikan sentimen positif sehingga nilai Rupiah terus menguat dan stabil.
3. Turunnya tingkat inflasi diikuti dengan penurunan BI Rate, sehingga menyebabkan tingkat suku bunga kredit turun dan secara tidak langsung akan meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit ke Bank.
4. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 jauh lebih baik jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh terkendalinya inflasi dan membaiknya tingkat konsumsi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. S. (2004). Inflasi di Indonesia : Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akutansi dan Keuangan*. Vol 6. No.1.
- Dornbusch, R., & Fischer, S. (1997). *Makroekonomi edisi keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Eiteman, K. D., Moffet, H. M., & Stonehill, I. A. (2007). *Manajemen Keuangan Multinasional, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Fabozzi, F. J. (2011). *Pasar dan Lembaga Keuangan 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Haryati, S. (2009). *Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia : Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi*. Surabaya: Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol.13. No.2.
- Hudaya, A. (2011). *Analisis kurs, jumlah uang beredar dan suku bunga SBI terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001 – 2010*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noripin. (2009). *Ekonomi Moneter. Edisi 1*. Jakarta: BPFE.
- Santoso, H. B. (2003). Pengaruh Perbedaan Laju Inflasi dan Suku Bunga Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dalam Kurun Waktu Januari 2000 – Desember 2002. In *Majalah Ekonomi Tahun XIII*. No.3.
- Santoso, H. B. (2003). *Pengaruh Perbedaan Laju Inflasi dan Suku Bunga Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dalam Kurun Waktu Januari 2000 – Desember 2002*. Jakarta: Majalah Ekonomi Tahun XIII. No.3.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Taylor, J. B. (2009). The Financial Crisis and The Policy Responses : An Empirical Analysis of What Went Wrong. *NBER Working Paper. No. 14631*.
- Yustika, & Erani, A. (2010). Kebijakan Moneter, Sektor Perbankan dan Peran Badan Supervisi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, 14*, 447 - 458.